

GILLETTE: BILLED AFTER DEATH

FERDINANDO FREGA



GILLETTE: DITAGIH SETELAH MATI

The Art of Attraction · 07

Mati tidak pernah menjadi masalah. Bagi pria sepertiku, satu-satunya perkara hanyalah pilihan tempatnya, dan seandainya aku diberi kesempatan itu, tentu aku akan memilih yang terbaik: ranjang seorang perempuan yang tidak kukenal.

Menurutku, itulah sejauh ini titik peralihan terindah antara siapa kita sekarang dan akan menjadi apa kita kelak, dengan selalu berencana membawa serta, sebagai mas kawin, aplikasi kenikmatan.

Ahahahahahah

Enam episode koma klinis telah mencoba dan gagal, dengan harapan hidup yang diumumkan secara kasar antara empat puluh delapan jam dan paling lama tiga puluh hari. Tetapi orang-orang yang membuat ramalan ini sering kali para dokter — mereka yang resepnya dibayar oleh layanan kesehatan publik, dan bukan hanya mereka: juga yang pergi berlibur dengan selingkuhannya dari honor yang tersembunyi di dalam resep-resep terarah untuk perusahaan farmasi — dan tidak pernah, sama sekali tidak pernah, ramalan sungguhan dari seorang ahli meteorologi.

Dan setiap kali, di samping ranjang, terbaring — tepat waktu, dan sejauh yang bisa kuingat selalu yang sama, format dan warna yang sama, detail yang sama, tanpa lubang udara,

seakan-akan dibuat khusus — sebuah peti mati dengan label nama: FERDINANDO FREGA.

Tak seorang pun tersenyum, tetapi peti itu selalu tetap di sana, menunggu, sementara dewan neraka memutuskan apakah lebih menguntungkan membiarkanku di bumi, menjadi duri di pantat semua orang dengan gillettenarrative.com, atau membiarkanku berpindah ke tempat itu, tanpa telepon dan tanpa uang, tempat aku mungkin menciptakan ALFHABETDEVIL baru yang pasti akan mengguncang format mereka saat ini juga.

Dan ketika menjadi jelas bahwa aku akan tetap di bumi, suatu hari bahkan tiba tagihan dari rumah duka, dengan uraian ini dalam rincian dan pos-pos biayanya:

6 kali singgah mobil jenazah;

Pemesanan peti mati;

Model cangkang ganda, ukuran XXL;

Delapan pengusung peti dipekerjakan selama tiga puluh jam;

Pemeliharaan dan waktu tunggu dengan siaga;

Pajak dan PPN.

Bunga dan revaluasi.

Total: 3.500 euro, dibayar melalui transfer bank dalam 30 hari sejak tanggal tagihan.

Terbawa pesona itu, aku memeriksa data penerima, yakin bahwa itu sebuah kesalahan, dan ternyata aku menemukan dataku sendiri, sepenuhnya benar. Tidak ada keraguan: orang

mati harus membayar untuk yang hidup, dan tuntutananya tak terbantahkan.

Tetapi tak seorang pun tahu bahwa aku adalah seseorang yang tak kamu sangka. Keluar dari rumah sakit, di waktu luangku dan selama penantian panjang di rumah, aku sengaja menelepon perusahaan pemakaman itu, mengaku sebagai putra almarhum. Setelah menginvestasikan sedikit waktu, satu lelucon demi lelucon, dan memenangkan simpati sekretarisnya, aku mengajaknya makan malam, dan ia tidak kesulitan menerimanya. Bagaimanapun, aku hanyalah putra si orang mati.

Aku akan melihat perkara itu secara langsung dan memahami apa yang terjadi sesudahnya, ketika seorang pria dianggap mati menurut definisi — tetapi aku akan bisa menceritakannya dalam keadaan hidup. Itulah yang memikatku.

Aku menjemputnya di rumahnya. Ia memakai parfum yang kuat dan manis, jenis yang berkata ambil aku, aku milikmu. Usianya sekitar empat puluh, tidak bisa dibilang sedang mekar-mekarnya.

Aku jauh lebih tua, tetapi di keluargaku usia selalu sebuah opini, bukan fakta di akta kelahiran, lagi pula, kamu tidak naik ke ranjang dengan kartu identitasmu: yang itu untuk gereja, ketika kamu menikah.

Setelah makan malam aku membantah tagihan kematian itu — bukan layanannya sendiri, yang itu suci dan tak terbantahkan, melainkan kualitas dan jenisnya, yang tidak pernah disepakati ataupun ditawarkan: pesanan itu keluar

secara otomatis. Perempuan malang itu merasakan sulitnya situasi dan tidak punya pilihan selain menawariku potongan harga. Tapi berapa?

Aku tidak ingin terlihat agresif — bagaimanapun, aku adalah si orang yang diduga sudah mati — jadi aku menunda urusan keuangan untuk lain hari, dan ia setuju.

Ketika tiba waktunya membayar makan malam, seperti sulap, aku sadar bahwa aku tidak membawa dompetku, tetapi ia cukup baik dan ramah untuk berkata bahwa ia yang akan membayar, tidak masalah. Aku masih ingat jumlahnya: 169 euro.

Ketika kami pergi, aku mengantarnya pulang dan meminta maaf. Aku menjelaskan bahwa aku kehilangan dompet dengan semua dokumenku dan bahwa, untuk malam itu, romansa pun akan tetap berada di antara barang-barang yang hilang.

Ia tersenyum tetapi tidak berkomentar. Ia mengangguk, seperti yang hanya diketahui perempuan.

Sekitar satu jam kemudian aku mengiriminya pesan bahwa aku sudah menemukannya, lalu baris-baris yang mengejutkannya:

Tahu tidak, akulah orang dari tagihan itu.

Sudah kubilang aku sudah mati.

Masalahnya, aku masih hidup, dan aku terus membuat perusahaanmu keluar uang.

169 euro itu buktinya.

Jangan pernah percaya pada pria yang tidak mau mati.

Ferdinando